

## Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Redhona Gevi Waluyo Putri<sup>1)</sup>, Erma Setiawati<sup>2)</sup>\*

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200210407@student.ums.ac.id<sup>1)</sup> es143@ums.ac.id<sup>2)</sup>\*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance on financial performance in conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. The method used is quantitative with a secondary data approach obtained from annual financial reports. The sample was determined through a purposive sampling technique with certain criteria, and data analysis was carried out using multiple linear regression with the help of SPSS software. The independent variables in this study include the independent board of commissioners, company size, audit committee, and institutional ownership, while financial performance is the dependent variable measured by the capital adequacy ratio. Before the regression test was carried out, the data was first tested using the classical assumption test, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. The results showed that the independent board of commissioners and company size did not have a significant effect on financial performance, so that hypotheses H1 and H2 were rejected. Meanwhile, the audit committee has a significant effect on financial performance so that hypothesis H3 is accepted, while institutional ownership shows a significant effect but the direction of the relationship is not as expected, so hypothesis H4 is still rejected.*

**Keywords:** *audit, board of commissioners, financial performance, institutional ownership, firm size.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, dan analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, komite audit, dan kepemilikan institusional, sedangkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur dengan rasio kecukupan modal. Sebelum uji regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik, termasuk normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis H1 dan H2 ditolak. Sementara itu, komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis H3 diterima, sedangkan kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh signifikan namun arah hubungan tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hipotesis H4 tetap ditolak.

**Kata kunci:** audit, dewan komisaris, kinerja keuangan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan.

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, perusahaan di Indonesia terus berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan, khususnya pemegang saham. Laporan keuangan menjadi alat utama dalam menilai kinerja perusahaan serta dasar pengambilan keputusan strategis. Sektor perbankan, sebagai penggerak utama perekonomian nasional, memiliki peran vital dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Namun, kompleksitas operasional perbankan juga meningkatkan risiko yang dihadapi. Sebagai contoh, Bank BJB meskipun dikenal sebagai BPD yang mandiri, menghadapi tantangan berupa penurunan ROA dan ROE, kenaikan biaya bunga obligasi, dan meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL), yang berdampak pada menurunnya efisiensi dan daya saing bank tersebut (Bisnis.com, 2024).

Di sisi lain, beberapa bank milik negara (Himbara) menunjukkan perbaikan kualitas kredit. Data Infobank mencatat penurunan rasio NPL pada Bank BNI, BRI, Mandiri, dan BTN selama tahun 2022. Meskipun tekanan ekonomi akibat pandemi dan ketegangan geopolitik global tetap dirasakan, penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang ketat menjadi landasan dalam menjaga kualitas pinjaman dan stabilitas keuangan bank. Setiap bank BUMN diwajibkan menerapkan GCG melalui transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi dalam menyalurkan kredit.

Kinerja keuangan bank dinilai penting karena mencerminkan efektivitas operasional dan pengelolaan keuangan. Salah satu indikator utama yang digunakan Bank Indonesia adalah Return on Assets (ROA), yang lebih representatif dibanding ROE karena sebagian besar aset perbankan bersumber dari dana masyarakat. Kinerja keuangan mencerminkan kekuatan dan kelemahan perusahaan yang dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa elemen-elemen GCG seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Agatha et al., 2020; Febrina & Sri, 2022; Sari et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG, khususnya dewan komisaris independen dan komite audit, terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Penerapan GCG di sektor perbankan Indonesia menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan tantangan seperti praktik fraud yang sempat mencoreng reputasi industri. Harmonisasi antara pengawasan dewan komisaris, efektivitas komite audit, serta kepemilikan institusional yang kuat diharapkan dapat mendorong terciptanya sistem tata kelola yang baik dan berdampak positif pada kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memperkuat elemen-elemen GCG untuk meningkatkan efisiensi dan daya tahan industri perbankan di Indonesia.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori *agency* menyoroti relasi kontraktual antara pihak yang memberikan mandat (*principal*) dengan pihak yang menerima kuasa untuk bertindak atas nama mereka (*agent*), yang lazim dijumpai dalam struktur korporasi, yakni antara pemegang saham dan manajer (Zarkasyi et al., 2020). Kedua entitas tersebut memiliki orientasi kepentingan yang bersifat individualistik dan sering kali bersifat antagonistik (*divergence of interests*), sehingga diperlukan instrumen pengawasan guna meminimalisasi potensi konflik kepentingan. Namun, pelaksanaan mekanisme kontrol ini tidak hanya kompleks, tetapi juga menimbulkan beban biaya tinggi mengingat *agent* cenderung memiliki informasi dan kapabilitas lebih superior dibanding *principal*. Oleh sebab itu, penataan struktur organisasi serta implementasi pengawasan yang adaptif menjadi solusi rasional yang ditawarkan teori ini guna menjembatani ketimpangan informasi (*information asymmetry*). Kerangka ini juga sejalan dengan praktik *Good Corporate Governance* (GCG), sebagaimana dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang bertujuan untuk menekan biaya keagenan dan menjamin transparansi dalam relasi bisnis, sehingga mampu melebihi ekspektasi normatif terhadap tata kelola korporasi.

### **Teori *Signaling* (*Signaling Theory*)**

Teori *signaling* menitikberatkan pada pentingnya manajemen dalam menyampaikan ekspektasi kinerja masa depan melalui penyampaian informasi yang bersifat strategis kepada investor. Penyajian laporan keuangan berkualitas tinggi dipandang sebagai sinyal informatif yang mampu mereduksi ketimpangan informasi antara *agent*, *principal*, dan pihak eksternal (Restianti & Agustina, 2018). Fluktuasi dalam performa keuangan diyakini sebagai indikator kabar baik atau buruk yang relevan bagi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. *Agent* bertindak sebagai pemberi sinyal (*signal giver*) dengan menyusun langkah antisipatif terhadap potensi krisis finansial (Susilowati & Fadlillah, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa emiten cenderung terdorong untuk mengomunikasikan kondisi fundamental perusahaan melalui sinyal yang dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada tingkat keterbukaan informasi yang disampaikan. Ketika entitas bisnis merilis data yang mencerminkan kondisi kinerja serta prospek laba yang tercermin dalam harga pasar saham, maka hal tersebut berpotensi mengakselerasi keputusan investasi oleh investor, serta turut meningkatkan valuasi entitas tersebut di mata pasar.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Risnanditya Hanif dan Laksito (2018), *kinerja keuangan* merefleksikan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan organisasi guna merealisasikan tujuan yang telah dirancang. Sementara itu, Dewi dan Tenaya (2017) menegaskan bahwa kinerja keuangan menjadi indikator vital dalam mencerminkan kemampuan entitas usaha dalam mengelola aset dan sumber daya. Manifestasi dari

performa entitas ini dapat dilihat melalui interpretasi laporan keuangan yang kerap dijadikan acuan dalam proses pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, serta pemegang saham. Penilaian kinerja ini juga bertujuan untuk mengonfirmasi kesesuaian realisasi capaian dengan proyeksi perencanaan, serta mengidentifikasi prestasi dalam periode waktu tertentu.

### **Good Corporate Governance**

Menurut World Bank (2016), *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan himpunan norma hukum, regulasi, dan prinsip-prinsip etis yang mesti ditaati oleh korporasi dalam rangka menghasilkan nilai tambah jangka panjang bagi para pemegang saham maupun stakeholder lainnya. Implementasi GCG mencakup asas keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta keadilan (*fairness*). Wibowo (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan GCG memerlukan kolaborasi antara pemerintah sebagai regulator, pelaku bisnis sebagai motor ekonomi, serta masyarakat sebagai pengguna sekaligus mitra ekonomi. Dalam konteks bisnis yang makin kompetitif, keberadaan GCG menjadi krusial untuk mencegah praktik manajerial yang tidak transparan dan meningkatkan kualitas performa keuangan entitas. Unsur-unsur utama yang umumnya dianalisis dalam riset mencakup dewan komisaris, skala korporasi, kepemilikan institusional, dan keberadaan komite audit.

### **Dewan Komisaris Independen**

Sesuai dengan regulasi Bank Indonesia (2009), Komisaris Independen adalah figur dalam jajaran komisaris yang tidak memiliki relasi finansial, manajerial, kepemilikan saham, atau afiliasi keluarga dengan pemegang saham utama maupun anggota komisaris lainnya, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang objektif dan tidak berpihak. Komposisi komisaris independen wajib mencapai minimal lima puluh persen dari total anggota dewan komisaris. Peran utama dari komisaris independen adalah memastikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara menyeluruh dan efektif dalam tubuh organisasi melalui fungsi pengawasan dan penyeimbang.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran entitas usaha dapat ditentukan dari total aset yang dikuasai. Entitas berskala besar cenderung memiliki visibilitas tinggi di mata publik dan lebih menarik bagi investor potensial. Crecentia dan Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa dengan kapasitas dana yang besar, perusahaan dapat mengekspansi usahanya dan mendorong akumulasi kinerja keuangan secara signifikan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi salah satu determinan utama dalam mengukur potensi pertumbuhan dan keberlanjutan suatu entitas.

### **Komite Audit**

Mengacu pada Ikatan Komite Audit Indonesia (2022), Komite Audit merupakan unit kerja yang bersifat profesional dan independen, dibentuk oleh dewan komisaris untuk mendukung pelaksanaan pengawasan, khususnya dalam penegakan

prinsip GCG. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri No. 117 Tahun 2002. Keberadaan komite audit tidak hanya berpengaruh terhadap optimalisasi kinerja finansial, namun juga memainkan peran penting dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kestabilan sistem pengelolaan internal perusahaan (Candra, 2019; Herdyanto, 2021; Widiatantri et al., 2023).

### **Kepemilikan Institusional**

Pasaribu et al. (2016) mendefinisikan Kepemilikan Institusional sebagai proporsi saham suatu perusahaan yang dikuasai oleh lembaga atau institusi. Kepemilikan jenis ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk meminimalisir konflik kepentingan melalui peningkatan pengawasan terhadap kebijakan manajerial. Dominasi suara institusi dalam forum pengambilan keputusan strategis diyakini dapat meningkatkan pengendalian terhadap arah dan perilaku perusahaan, termasuk dalam ranah kebijakan finansial.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan**

Dalam kerangka teori *agency*, dewan komisaris independen berfungsi sebagai organ pengawasan yang tidak memiliki hubungan kepentingan langsung dengan pemegang saham mayoritas, serta bertugas mengamankan kepentingan pemegang saham minoritas dan menegakkan mekanisme pengambilan keputusan yang objektif (Intia & Azizah, 2021). Proporsi yang lebih tinggi dari komisaris independen diyakini dapat memperkuat fungsi kontrol internal sehingga mampu mendongkrak kinerja korporasi. Penelitian Agatha et al. (2020) menegaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berbanding lurus dengan perbaikan performa perusahaan karena memperkuat proses pengawasan yang berdampak positif terhadap efektivitas operasional. Hal serupa dikonfirmasi oleh Umam et al. (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memberikan kontribusi positif terhadap kinerja finansial perusahaan. Dengan mempertimbangkan argumen tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Entitas bisnis yang memiliki volume aset yang besar digolongkan sebagai korporasi berskala besar karena diasumsikan memiliki kapasitas tinggi dalam menghasilkan laba. Crecentia & Ardiansyah (2020) mengemukakan bahwa *firm size* merupakan indikator krusial bagi investor dalam menilai kredibilitas perusahaan; semakin besar total aset, maka persepsi kepercayaan publik terhadap perusahaan juga meningkat. Reputasi yang positif ini lazimnya berasosiasi dengan kinerja perusahaan yang unggul, sehingga mendorong pengelolaan keuangan yang lebih optimal. Selain itu, menurut Ernawati dan Santoso (2021), perusahaan berskala besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah karena mampu mengendalikan sumber pendanaan eksternal secara efisien. Hal ini membuat investor lebih antusias terhadap perusahaan besar karena memberikan harapan imbal hasil yang stabil. Konsistensi

temuan ini juga diperlihatkan oleh Fitriyani (2021) serta Rahardjo & Wuryani (2021) yang menekankan bahwa ukuran perusahaan berimplikasi positif terhadap performa keuangan. Menurut Ludianingsih et al. (2022), parameter ukuran perusahaan dapat ditinjau dari dimensi pendapatan, jumlah pegawai, aset, nilai pasar, maupun investasi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan.**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit berfungsi sebagai entitas pengawasan yang bersifat independen dan bertanggung jawab mendukung dewan komisaris dalam melaksanakan evaluasi atas laporan keuangan serta memastikan implementasi prinsip *good corporate governance* berjalan sesuai kaidah (Khoirunnisa & Karina, 2021). Penelitian oleh Alodat et al. (2021) dan Al Farooque et al. (2020) menyimpulkan bahwa intensitas pertemuan komite audit dengan auditor internal maupun eksternal berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan serta efektivitas kebijakan pengawasan manajemen. Lebih lanjut, Mardiyarningsih dan Kamil (2020) menekankan bahwa komite audit berperan sebagai penjaga akuntabilitas yang mendukung terciptanya tata kelola yang sehat, dan apabila fungsi ini dijalankan secara optimal, maka perusahaan akan mengalami eskalasi kinerja. Penemuan Solikhah & Suryandani (2022) menunjukkan bahwa intensitas dan kapasitas komite audit berkontribusi terhadap peningkatan performa finansial melalui mekanisme kontrol yang kredibel. Oleh karena itu, hipotesis yang ditetapkan adalah:

**H3: Komite Audit Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

*Institutional ownership* merujuk pada kepemilikan saham oleh entitas kelembagaan seperti perusahaan asuransi, reksa dana, atau institusi investasi lainnya. Kepemilikan jenis ini dinilai mampu meningkatkan intensitas pengawasan eksternal yang berdampak pada akuntabilitas pengelolaan perusahaan (Gunawan & Wijaya, 2020). Temuan serupa disampaikan oleh Sitanggang (2021) yang menegaskan adanya korelasi positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan, seiring meningkatnya pengawasan dari investor institusi. Naufal (2020) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai persentase saham yang dikuasai lembaga pada akhir periode akuntansi. Proporsi yang tinggi diyakini dapat menghambat perilaku oportunistik manajerial dan memitigasi praktik penyimpangan yang berpotensi merusak nilai perusahaan (Rohmawati, 2020). Selain itu, Marsinah (2021) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berperan dalam mendorong efektivitas manajemen dalam mengelola kinerja finansial. Berdasarkan paparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H4: Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif berbasis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Populasi penelitian mencakup seluruh bank konvensional yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu secara konsisten terdaftar di BEI, memiliki laporan keuangan lengkap, dan memuat informasi seluruh variabel yang diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber resmi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur berdasarkan rasio kecukupan modal, sedangkan variabel independen terdiri dari komisaris independen, ukuran perusahaan, komite audit, dan kepemilikan institusional. Sebelum dilakukan pengujian regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan serta seberapa besar proporsi kontribusinya dalam menjelaskan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek dan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari annual report perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Objek penelitian mencakup perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI, dengan teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh representatif. Berdasarkan seleksi tersebut, diperoleh 29 perusahaan setiap tahunnya selama lima tahun, menghasilkan total 145 data observasi, namun setelah proses *outlier*, jumlah data yang dianalisis berkurang menjadi 133 :

**Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan perbankan konvensional yang ada di BEI periode 2019-2023	40
2	Perusahaan perbankan yang tidak memenuhi kriteria dan tidak diterbitkan secara berturut-turut	(11)
3	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria secara lengkap yang berhubungan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(0)
	Sampel penelitian	29
	Tahun penelitian	5

Jumlah Sampel	145
Outlier	(12)
Total unit analisis selama lima tahun yang diolah	133

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Populasi dalam penelitian ini Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu 2019- 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan- Perusahaan sektor properties & real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 perusahaan dengan 145 data. Setelah dilakukan outlier sebanyak 12 data, sampel yang digunakan sebanyak 133 data.

### Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	133	0,0442	1,6991	0,3622	0,2618
Dewan Komisaris Independen	133	0,3333	1,0000	0,6106	0,1140
Ukuran Perusahaan	133	27,9094	37,6473	31,2323	1,7868
Komite Audit	133	0,2	0,5	3,48	0,724
Kepemilikan Institusional	133	0,3000	1,0745	0,7713	0,1939
Valid N (Listwise)	133				

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil telah deskriptif yang tercantum dalam Tabel 2, diperoleh data dari 133 observasi perusahaan perbankan konvensional selama periode 2019 hingga 2023. Variabel Kinerja Keuangan, yang dalam hal ini diwakili oleh rasio Dewan Komisaris Independen, menunjukkan rerata sebesar 0,3662 dengan penyimpangan baku 0,2618; nilai tertinggi mencapai 1,6991 yang dimiliki oleh BANK (NOBU) pada tahun 2020, sementara nilai terendah tercatat sebesar 0,0442 pada BANK (ARTO) di tahun 2022. Pada indikator Dewan Komisaris Independen, rerata tercatat sebesar 0,6106 dengan simpangan standar sebesar 0,1140; nilai maksimum 1,0000 dimiliki oleh BANK (NISP) tahun 2019 dan BANK (MAYA) tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 0,3333 diperoleh oleh BANK (BBHI) di tahun 2022. Selanjutnya, variabel Ukuran Entitas Usaha menunjukkan nilai tengah sebesar 31,2323 dengan deviasi standar sebesar 1,7868; nilai maksimum dicapai oleh BANK (AMAR) pada tahun 2021 sebesar 37,6473, sedangkan nilai minimum sebesar 27,9094 ditemukan pada BANK (ARTO) tahun 2019. Pada dimensi Komite Audit, rerata yang diperoleh ialah 3,48 dengan variasi data sebesar 0,724; nilai maksimum sebesar 0,5 terdapat pada BANK (INPC) di tahun 2023, sementara nilai minimum sebesar 0,2 terdapat pada BANK (BNBA) pada tahun 2019. Adapun untuk aspek Kepemilikan Institusional, rerata berada pada angka 0,7713 dengan standar deviasi sebesar 0,1939; nilai

puncaknya sebesar 1,0745 ditemukan pada BANK (NOBU) di tahun 2022, sedangkan titik terendah tercatat sebesar 0,3000 pada BANK (SDRA) di tahun 2019.

### Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi serta variabel independen dan dependen mematuhi kriteria distribusi normal (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Central Limit Theorem* (CLT). Dengan jumlah sampel yang dianalisis sebanyak 133, yang mana lebih besar dari 30, hal ini mengindikasikan bahwa data mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dapat dikatakan telah memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dewan Komisaris Independe	0,769	1,301	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0,732	1,367	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,902	1,109	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa secara berturut-turut variabel Dewan Komisaris Independen (KI), Ukuran Perusahaan (KU), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KINS), mempunyai nilai *tolerance* 0,769, 0,871, 0,732, 0,902 yang kesemuanya >0,10 serta nilai VIF sebesar 1,301, 1,148, 1,367, 1,109 yang kesemuanya <10. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas (independen) tidak terjadi adanya multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikan	Keterangan
Dewan Komisaris Independen	0,135	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,239	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Institusional	0,731	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu dewan komisaris independen 0,135; ukuran perusahaan 0,239; komite audit 0,063;

kepemilikan institusional 0,731;. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	Run Test	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,258	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil uji di atas, disimpulkan bahwa nilai Run Test sebesar 0,258 yang artinya >0,05 maka dapat disimpulkan bahwa jika tidak terjadi autokorelasi.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Regresi linier Berganda

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	B	T	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	0,823	2,881	0,005	
Dewan Komisaris Independen	-0,223	-1,502	0,135	H1 Ditolak
Ukuran Perusahaan	-0,011	-1,184	0,239	H2 Ditolak
Komite Audit	-0,045	-1,872	0,063	H3 Diterima
Kepemilikan Institusional	-0,024	-0,344	0,731	H4 Ditolak
Adjusted R Square		0,042		
F		2,449		
Signifikansi		0,049		

Sumber: Data Diolah SPSS 26

Berdasarkan Tabel6 di atas dapat dibuat persamaan regresi yang akan melengkapi hasil yang ditemukan dalam penelitian sebagai berikut :

$$KK = 0,823 - 0,223 KI - 0,011 UP - 0,045 KA - 0,024 KNIS + e$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda yang telah dijelaskan, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0,823 menunjukkan bahwa apabila variabel seperti dewan komisaris independen (*KI*), ukuran perusahaan (*UP*), komite audit (*KA*), dan kepemilikan institusional (*KNIS*) tetap atau tidak berubah, maka kinerja keuangan akan berada pada angka 0,823. Koefisien dewan komisaris independen (*KI*) yang bernilai 0,223 berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam struktur kepemilikan akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan sebesar 22,3%, dan sebaliknya, penurunan 1% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 22,3%. Koefisien ukuran perusahaan (*UP*) sebesar -0,011 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam struktur kepemilikan akan menyebabkan penurunan kinerja

keuangan sebesar 1,1%, demikian pula, penurunan 1% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1,1%. Nilai koefisien komite audit (*KA*) sebesar  $-0,045$  mengindikasikan bahwa peningkatan 1% dalam struktur kepemilikan berhubungan dengan penurunan kinerja keuangan sebesar 4,5%, sementara koefisien kepemilikan institusional (*KNIS*) sebesar  $-0,024$  mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan struktur kepemilikan sebesar 1% akan mengurangi kinerja keuangan sebesar 2,4%. Terakhir, *e* menggambarkan error term yang menyiratkan adanya faktor eksternal lain yang mungkin turut memengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini.

#### **Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menguji apabila model regresi penelitian layak atau tidak berdasarkan hasil Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada Nilai Sig. F sebesar 0,049 ( $<0,05$ )r Hal ini berarti bahwa variabel dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, komite audit, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan. Dengan kata lain, model penelitian layak (fit).

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan Tabel 6 diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,042 yang menunjukkan bahwa 4,2%. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa variabel dewan komisaris indepen (*KI*), ukuran perusahaan (*UP*), komite audit (*KA*), kepemilikan institusional memiliki (*KNIS*) secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan (*Y*) sebesar 4,2% sedangkan sisanya 95,8% ( $100\% - 4,2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi.

#### **Hasil Uji T**

Berdasarkan hasil analisis Uji t pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Dewan Komisaris Independen tercatat sebesar 0,135 ( $>0,05$ ), sehingga  $H_1$  ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Begitu pula, nilai signifikansi untuk variabel Ukuran Perusahaan tercatat sebesar 0,239 ( $>0,05$ ), maka  $H_2$  ditolak, yang berarti bahwa variabel ini tidak memiliki dampak signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Selanjutnya, nilai signifikansi untuk variabel Komite Audit sebesar 0,063 ( $>0,05$ ) menunjukkan bahwa  $H_3$  ditolak, yang menyatakan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Terakhir, nilai signifikansi untuk variabel Kepemilikan Institusional tercatat sebesar 0,731 ( $>0,05$ ), yang mengakibatkan  $H_3$  ditolak, mengindikasikan bahwa variabel ini tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Variabel dewan komisaris mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,135 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Meskipun rata-rata proporsi komisaris independen berada di atas minimum 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum menganggap keberadaan komisaris independen memberikan pengaruh yang positif, terutama dalam tanggung jawabnya untuk melakukan monitoring atau pengawasan. Khususnya dalam tanggung jawabnya untuk mengawasi atau memonitor manajer perusahaan, yang menyebabkan para pelaku pasar saham memiliki keraguan terhadap komisaris, sehingga para investor belum sepenuhnya mempercayai tindakan kinerja komisaris independen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramudityo & Sofie, 2023); (Khoirunnisa & Karina, 2021); (Addina et al., 2023)

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.239 > 0.05$ , maka H1 ditolak yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan. Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset tidak dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan yang bagus. Hal ini dikarenakan tingginya ukuran perusahaan tidak sebanding dengan pengelolaan penjualan yang bagus. Saat kapitalisasi pasar besar maka nilai buku juga ikut besar dengan diikuti laba yang besar, hal ini disebabkan karena pengelol

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal eksternal untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif, hasil ini menunjukkan jika ukuran perusahaan semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin turun. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar tersebut belum didukung dengan pengelolaan yang baik oleh perusahaan atas sumber daya perusahaan tersebut (total aset) sehingga kinerja keuangan menjadi turun. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa memiliki total asset yang besar tidak menjamin dapat memberikan keuntungan yang maksimal dan bisa menurunkan kinerja perusahaan. total asset yang dijadikan proksi pada penelitian ini tidak mempengaruhi kinerja keuangan serta bukan faktor utama yang menentukan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena perusahaan yang memiliki ukuran yang besar, memiliki aset yang mampu untuk menghasilkan laba bersih yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Tambunan & Prabawani, 2018);(Sutrisno & Riduwan, 2022);(Nur Amalia, 2021)

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Variabel komite audit mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.063 > 0.01$ , maka H1 diterima yang artinya komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan..

Hasil penelitian ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah komite audit maka akan semakin banyak pula pengendalian dan pengawasan yang dilakukan, hal tersebut akan banyak mempertimbangkan banyak keputusan dari komite audit yang berasal dari pendidikan yang berbeda-beda. Kemungkinan yang dapat mempengaruhi menurunnya nilai kinerja keuangan karena penambahan komite audit adalah tidak semua komite audit mempunyai keahlian dibidang akuntansi dan keuangan, sehingga mempengaruhi pengawasan terhadap laporan keuangan. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tidak sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan dalam *agency theory*, komite audit sebagai *agen* yang ditugaskan oleh *principal* untuk mengawasi perusahaan, ukuran komite audit akan mendorong peningkatan, pengontrolan dan pengendalian dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Harapan untuk hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk hasil penelitian yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan .

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perusahaan perbankan tidak harus meningkatkan jumlah komite audit karena dengan meningkatnya komite audit akan menurunkan kinerja keuangan. Upaya yang harus dilakukan perusahaan adalah menekan jumlah komite audit dan memaksimalkan fungsi dan tugas, sehingga pengawasan serta pertimbangan kebijakan perusahaan tidak terlalu ketat, sehingga kinerja keuangan semakin baik meskipun dengan jumlah komite audit yang sedikit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bouaine & Hrichi (2019) dan Ferial *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0.731 > 0.05$ , maka H1 ditolak yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan tingginya persentase kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan . Perusahaan dan institusi yang melakukan investasi mempunyai tujuan jangka panjang dan pendek yang berbeda. Sebagian dari mereka hanya melakukan tugasnya sebagai transit investor (kepemilikan saham sementara) yang berfokus pada laba yang didapatkan dalam jangka pendek sehingga mereka akan mengesampingkan pengawasan pada kinerja manajer. Kepemilikan institusional

tidak selalu bisa memberikan pengawasan yang optimal pada kinerja manajer sehingga kepemilikan institusional belum bisa dikatakan sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja keuangan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti & Cahyonowati, 2023);(Pramudityo & Sofie, 2023).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian mengenai dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, komite audit, dan kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H1 dan H2 ditolak. Sementara itu, komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga H3 diterima. Adapun kepemilikan institusional juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun H4 ditolak. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan sampel yang terbatas pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta hanya menguji sebagian variabel independen, sehingga kurang merepresentasikan dinamika perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2019–2023 membatasi generalisasi hasil ke periode waktu yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan variabel yang dianalisis, memperpanjang periode observasi, dan meningkatkan jumlah sampel agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addina, C., Harmain, H., & Syahriza, R. (2023). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 135–146. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1616>
- Herdyanto, H. (2019). Analisis Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 2(2), 14. <https://doi.org/10.32493/skt.v2i2.2489>
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- K.Widiatantri., Ni Putu.Y.M., & W.Saitri, P. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(1), 221–232.

- Khoirunnisa & Karina. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). In *Jurnal ilmu Akuntansi AkunNas* (Vol. 19, Issue 2, pp. 1-28).
- Nur Amalia, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5), 1-17.
- Pramesti, M. I., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responbility dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 12, Nomor 6, Juni 2023*.
- Pramudityo, W. A., & Sofie. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873-3880. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18026>
- Sari, T. diah, Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Upajiwa Dewantara*, 4(1), 15-26. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i1.6328>
- Sutrisno, Y. A. E., & Riduwan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 11(11), 1-22.
- Syadeli, M., & Sa'adah, L. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(1), 28-40.
- Tambunan, J. T. A., & Prabawani, B. (2018). The influence of company size, leverage and capital structure on company financial performance (study of manufacturing companies in various industrial sectors in 2012-2016). *Diponegoro Journal of Social and Politic*, 7, 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/>
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1-14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>
- Zarkasyi, W., Marini, Y., & Marina, N. (2020). Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya. *Bandung: Alfabeta*, 5(1), 7-20